BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gigi adalah bagian yang terhubung dengan bagian tubuh lainnya. Kerusakan pada gigi dapat berdampak pada Kesehatan tubuh secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Salah satu faktor yang dapat merusak gigi adalah jenis makanan dan minuman, di mana ada yang bermanfaat bagi kesehatan dan ada juga yang dapat merusaknya (Rinaldi, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut adalah kondisi di mana jaringan keras dan lunak gigi, serta komponen lain yang terkait dalam rongga mulut, berada dalam keadaan sehat, sehingga memungkinkan seseorang untuk makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa mengalami gangguan fungsi, masalah estetika, atau ketidaknyamanan akibat penyakit, kelainan oklusi, dan kehilangan gigi, sehingga dapat menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi (Tameon, 2021).

Masalah Kesehatan gigi dan mulut yang paling sering ditemui di Indonesia adalah karies gigi. Karies gigi merupakan penyakit yang menyerang jaringan keras gigi, yang disebabkan oleh mikroorganisme yang mengolah karbohidrat pada permukaan gigi menjadi asam, yang kemudian menyebabkan demineralisasi pada jaringan keras gigi. Hal ini ditandai dengan kerusakan pada permukaan gigi yang semakin meluas ke bagian yang lebih

dalam. Faktor utama penyebab terjadinya karies gigi meliputi host (individu), mikroorganisme, substrat (makanan), dan waktu. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keparahan karies antara lain pengalaman karies sebelumnya, status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan pendidikan, lokasi geografis, serta perilaku terhadap Kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan. Anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap karies gigi, dan kondisi ini perlu mendapat perhatian lebih karena mereka seringkali kurang memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Anak-anak cenderung menyukai makanan dan minuman manis serta jarang membersihkannya, sehingga gigi mereka sering mengalami karies atau berlubang (Tameon, 2021).

Karies gigi merupakan infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme, air liur, dan karbohidrat yang menempel pada gigi. Penyakit ini mempengaruhi jaringan keras gigi, seperti enamel, dentin, dan sementum, akibat reaksi mikroorganisme terhadap karbohidrat tertentu. Gejala dari karies meliputi demineralisasi pada jaringan keras gigi, yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organik gigi, yang bisa menyebabkan invasi bakteri, kematian pada pulpa, dan penyebaran infeksi ke jaringan sekitar akar gigi, yang berpotensi menimbulkan rasa sakit (Triaji, 2018).

Karies susu botol dan rampan karies merupakan salah satu kasus ECC (Karies anak usia dini) yaitu sindrom kerusakan gigi parah yang terjadi pada

bayi dan anak-anak. Ini adalah penyakit infeksi yang berkembang pesat dan dapat menyebabkan masalah Kesehatan jangka panjang pada anak. Sindrom ini sering kali disebabkan oleh penggunaan botol yang tidak tepat dan kondisi gigi berlubang yang menyebar luas dan tumbuh dengan cepat. Banyak kasus ECC tidak ditangani hingga anak mencapai usia 20 bulan dan pada titik ini, penanganan yang serius diperlukan karena dampaknya bisa trauma bagi anak dan orangtua. Perawatan untuk ECC dan penyakit gigi lainnya umumnya termasuk dalam setiap pengobatan. Meningkatnya kebutuhan untuk mendidik keluarga mengenai kebersihan gigi dan praktik diet, serta tingginya tingkat kekambuhan dari kerusakan gigi hingga kegagalan rencana perawatan, menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap masalah ini. Artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi dokter gigi dalam penanganan ECC (Fadavi, 2003).

Kebiasaan makan pada anak sekolah dasar, seperti sering mengonsumsi jajanan di sekolah, dapat memengaruhi nafsu makan mereka di rumah, yang akhirnya bisa menyebabkan kekurangan gizi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara konsumsi karbohidrat dengan status karies gigi pada anak usia prasekolah, sementara penelitian lain mengungkapkan hubungan antara frekuensi konsumsi makanan dan minuman manis dengan status karies. Selain itu, terdapat hubungan antara status karies gigi dengan status gizi siswa sekolah dasar. Mengonsumsi makanan bergizi dan menerapkan kebiasaan makan yang sehat dapat membantu mengurangi insiden karies. Selain berfungsi untuk makan dan berbicara, gigi juga sangat

penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan normal anak (Haryani et al., 2020).

Gigi dan mulut merupakan bagian tubuh yang sangat penting untuk dijaga kebersihannya, karena melalui organ ini berbagai kuman bisa masuk. Menjaga kebersihan gigi dan mulut bertujuan agar gigi tetap bersih dan terhindar dari lubang, mulut tidak bau, lidah tetap bersih, gusi tidak bengkak, dan bibir tidak pecah-pecah. Oleh karena itu, menyikat gigi bertujuan untuk menghilangkan plak yang dapat menyebabkan gigi berlubang (karies) serta mengurangi risiko sakit gigi (Roza, 2017).

Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan karies gigi pada anak, salah satunya adalah faktor yang ada di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies. Faktor-faktor ini meliputi struktur dan morfologi gigi, susunan gigi di rahang, tingkat keasaman saliva, serta kebersihan mulut yang berkaitan dengan jumlah dan frekuensi konsumsi makanan yang dapat menyebabkan karies, seperti makanan kariogenik (Rehena, 2020).

Makanan kariogenik adalah jenis makanan manis yang dapat memicu terjadinya karies gigi. Makanan ini biasanya mengandung banyak karbohidrat, bersifat lengket, dan mudah hancur di mulut. Karena kandungan gula yang tinggi dan sifatnya yang lengket, makanan kariogenik dapat menempel pada permukaan gigi jika tidak dibersihkan dengan baik. Konsumsi makanan manis sangat memengaruhi terbentuknya karies gigi, terutama pada anak-anak yang gemar mengonsumsi makanan manis. Selain

itu, minuman seperti sirup, soda, atau soft drink juga harus dihindari. Makanan manis yang dikonsumsi dalam bentuk camilan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan karies dibandingkan dengan makanan utama karena camilan sering dikonsumsi dengan frekuensi tinggi. Pengaruh pola makan terhadap proses karies lebih bersifat lokal, terutama terkait dengan frekuensi konsumsi makanan. Setiap kali seseorang mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung karbohidrat, bakteri penyebab karies akan menghasilkan asam di rongga mulut, yang dapat menyebabkan demineralisasi gigi selama 20-30 menit setelah makan (Rehena, 2020).

Motivasi individu untuk rutin mengunjungi dokter gigi masih perlu diperhatikan, terutama dalam rangka meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan gigi secara mandiri. Kunjungan kedokter gigi setidaknya setiap enam bulan sekali sangat dianjurkan sebagai Langkah pencegahan karies. Kunjungan yang teratur memungkinkan deteksi masalah gigi sejak dini dan intervensi yang tepat waktu, sehingga dapat mengurangi dampak penyakit dan biaya pengobatan. Selain itu, kunjungan rutin juga berfungsi untuk mencegah penyakit gigi menjadi lebih parah. Kurangnya pengetahuan dan rasa takut untuk pergi kedokter gigi menjadi alasan mengapa banyak orang baru berkunjung ke dokter gigi untuk pengobatan, bukan pencegahan. Orang tua memiliki peran penting untuk mendorong anak-anak agar rutin memeriksakan Kesehatan gigi mereka, meskipun sering kali anak-anak tidak kooperatif selama proses perawatan karena rasa takut, yang

membuat dokter gigi kesulitan dalam memberikan perawatan yang diperlukan (Retnowati, 2022).

Indeks Karies adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan kondisi suatu kelompok atau golongan terkait dengan penyakit gigi tertentu, yang dinyatakan dalam bentuk angka. Ukuran ini berguna untuk menilai tingkat keparahan penyakit, mulai dari yang ringan hingga yang lebih berat. Untuk mendapatkan informasi mengenai status karies seseorang, digunakan indeks karies agar penilaiannya konsisten dan seragam. Beberapa indeks karies yang umum digunakan antara lain indeks Klein dan indeks WHO. Namun, baru-baru ini diperkenalkan Significant Caries Index (SCI) sebagai pelengkap indeks WHO. Salah satu indeks karies yang dapat digunakan untuk gigi desidui adalah indeks def-t (decayed, extracted, filled teeth) (Roza, 2017).

Hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 september 2024 diperoleh hasil bahwa rata-rata angka kejadian karies pada gigi sulung adalah 89% dari total siswa yang diperiksa berjumlah 133 orang dengan jumlah karies pada gigi sulung sebesar 402 gigi yang berlubang sehingga rata-rata angka def-t adalah 3. Hal ini tidak sebanding dengan dengan target def-t karies dari WHO yang menargetkan 50% anak bebas dari karies (Nuraisya et al., 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka def-t

pada anak SD Komodo Inerie Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka def-t pada anak SD Komodo Inerie Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang tahun 2025

C. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka def-t pada siswa-siswi SD Komodo Inerie, untuk mengidentifikasi masalah Kesehatan gigi dan merumuskan strategi pencegahan yang efektif.

D. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jenis makanan yang paling dominan dalam mempengaruhi angka kejadian karies (def-t).
2. Untuk mengetahui perilaku menyikat gigi dalam mempengaruhi angka kejadian karies (def-t) pada siswa-siswi SD Komodo Inerie

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar diploma tiga serta sebagai media pembelajaran peneliti untuk mengetahui lebih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka def-t.

2. Bagi Institusi

Sebagai masukan serta sarana pembelajaran dan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka def-t.